

## BAB II

### MENGENAL M. QURAISH SHIHAB

#### A. Biografi

Muhammad Quraish Shihab atau yang sekarang lebih dikenal dengan Quraish Shihab lahir di Rappang, Kabupaten Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 M. Ia lahir di keluarga keturunan Arab – Bugis yang terpelajar. ayahnya Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan seorang guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ia pernah menjadi rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang.<sup>28</sup> Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, Quraish Shihab kecil juga digembleng oleh ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an.

Sebagai seseorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Bahkan ada banyak pula guru-guru yang di datangkan pada lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

---

<sup>28</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, hlm. 236

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish kecil kerap mendapatkan nasihat-nasihat yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan langsung oleh ayahnya saat seluruh keluarga duduk bersama setelah maghrib. Hal inilah yang menjadi motivasi awal dan memunculkan benih kecintaan dari Quraish Shihab terhadap studi tafsir. Saat berumur 6-7 tahun, Quraish kecil diharuskan mengikuti pengajian al-Qur'an yang di adakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>29</sup>

Walaupun dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama bukan berarti lingkungan sekitarnya sama seperti lingkungan keluarganya tersebut. Lingkungan di sekitar rumah Quraish Shihab merupakan sebuah lingkungan yang plural dalam agama dan kepercayaan. Artinya, sejak kecil Quraish Shihab telah mampu bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang akidah (agama) yang beragam.

Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan formal. Untuk pendidikan formalnya, ia menyelesaikan Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Sebelum menyelesaikan pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat, Quraish kecil sudah mendapatkan pendidikan agama secara intensif dari ayahnya, Abdurrahman Shihab. Dalam menyelesaikan pendidikan agama pertama yang berbasis keluarga tersebut, sudah ada banyak bidang agama yang diajarkan oleh

---

<sup>29</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab/](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab/), diakses pada 23 Maret 2017 pukul 09.35

orang tuanya. Artinya, ia tidak hanya mendapatkan pendidikan dalam bidang al-Qur'an saja, namun lebih luas lagi dari berbagai disiplin ilmu agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, serta Hadis, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), M. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab ke Malang, Jawa Timur untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya sambil “nyantri” di *Pondok Pesantren Darul Hadith Faqihiyah*, yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji hadis-hadis Nabi. Di tempat barunya ini, Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun). Kedekatannya dengan pengasuh pesantren ini tidak dapat dinafikan, melihat dari bagaimana apresiasi dari Quraish Shihab terhadap gurunya ini yang dapat kita ketahui dari pernyataannya :

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan doa yang penulis panjatkan buat beliau hampir setiap selesai shalat, atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebih jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliau adalah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis. Penulis benar-benar merasakan apa yang beliau ucapkan bahwa *Ta'limuna Yalsya'* (Pengajaran kami lengket [karena keikhlasan]).<sup>31</sup>

Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Kairo pada tahun 1958 M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi

---

<sup>30</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hlm. 29

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 22

Selatan. Ia diterima di kelas dua Madrasah *I'dadiyah* (setingkat Madrasah Tsanawiyah di Indonesia).<sup>32</sup> Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamaternya tersebut, yaitu Madrasah Aliyah al-Azhar.

Sembilan tahun kemudian, tahun 1967 M, Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan strata satu dan meraih gelar Lc (S-1) di Universitas al-Azhar, Kairo pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun lulus itu pula, ia melanjutkan pendidikannya untuk menempuh program Magister di tempat yang sama, Universitas al-Azhar, Kairo. Setelah mengenyam dua tahun pendidikan program Magister, pada tahun 1969 M, Ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".<sup>33</sup>

Disamping menjalani pendidikan formal di Universitas al-Azhar, Quraish Shihab juga banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) secara baik dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar pada khususnya, dan ulama-ulama Mesir pada umumnya. Pendidikan yang dilaluinya selama sekitar sebelas tahun akhirnya banyak membangun intelektual-akademiknya. Ia mendapatkan "pendidikan khusus" dari beberapa ulama al-Azhar tersebut.<sup>34</sup> Oleh karena itu, ada beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan Muhammad Quraish Shihab secara spesial. Satu diantaranya adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M).

Mengenai gurunya ini, dalam suatu karyanya ia pernah menuliskan :

---

<sup>32</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, hlm. 237

<sup>33</sup>Lihat M. Quraish Shihab, "*Tentang Penulis*", dalam *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)

<sup>34</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 29

Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni kembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan Pemimpin Tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju Fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat sebagai Dekan Fakultas (1964 M). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.<sup>35</sup>

Kedua tokoh yang telah disebutkan diatas yaitu 1) *al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih* dan 2) *Syekh Abdul Halim Mahmud*, merupakan tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan intelektual Quraish Shihab selain dari kedua orang tuanya sehingga Ia menyebutkan bahwa kedua tokoh tersebut tidak dapat luput dari ingatannya.

Setelah menyelesaikan studi dengan gelar M.A nya, Quraish Shihab pulang ke kampung halamannya, Ujung Pandang untuk sementara waktu. Dalam rentang waktu kurang lebih sebelas tahun yakni mulai tahun 1969 sampai tahun 1980, Quraish Shihab terjun langsung pada berbagai aktifitas sambil menimba ilmu secara empirik, baik dalam kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih menjadi pembantu III (Bagian Kemahasiswaan) di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terpilih sebagai koordinator wilayah VII atas keterlibatannya dalam pengembangan pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia. Di luar tugasnya yang berkecimpung di dunia akademik, ia juga menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama...*, hlm. 23-24

<sup>36</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 40

Kembalinya Quraish Shihab ke Indonesia tak berlangsung lama, sebab pada tahun 1980 M ia kembali lagi ke almamaternya, Universitas al-Azhar, untuk menempuh pendidikan program doktoral. Kemudian berselang dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1982 M, ia merampungkan pendidikan strata tiganya itu dengan disertasi berjudul; *Nazhm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* Karya al-Biqā'i). Walaupun waktu yang dibutuhkan sangat singkat, namun nilai akademiknya terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapatkan predikat *summa cum laude* disertai dengan penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-Sharaf al-'ula*).<sup>37</sup> Walhasil, Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan prestasi dan penghargaan tingkat pertama tersebut di Universitas al-Azhar.

Sekembalinya ke Indonesia, ia tetap mengajar di IAIN Alaudin. Berselang dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1984 ia dipindah tugaskan untuk mengajar dari IAIN Alaudin, Ujuung Pandang ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disini ia aktif mengajar di bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai pada tahun 1998. Bahkan Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode yakni pada tahun 1992 sampai tahun 1996 dan pada tahun 1996 sampai tahun 1998 dikarenakan keilmuannya yang sangat menonjol. Tidak berselang lama setelahnya, ia pun juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Namun tugas yang dilakukannya sebagai Menteri Agama ini

---

<sup>37</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, hlm. 237

tidak berlangsung lama, karena baru beberapa bulan ia menjabat sebagai Menteri Agama, ia berhenti karena pemerintahan yang dipimpin oleh presiden Soeharto pada saat itu tumbang karena adanya gerakan reformasi pada tahun 1998. Beberapa bulan kemudian setelahnya, yaitu pada awal tahun 1999, Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia, dan Jibouti.<sup>38</sup>

Di luar kampus, ia dipercaya menduduki beberapa jabatan penting, antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984 M), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989 M), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989 M). Disamping itu, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, diantaranya yaitu Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan.<sup>39</sup>

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat.<sup>40</sup> Quraish shihab juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri yang ia lakukan di sela-sela kesibukannya yang padat. Disamping itu, ia juga aktif menulis di

---

<sup>38</sup>Sekedar catatan bahwa ia diangkat sebagai Dubes Republik Indonesia untuk Mesir pada situasi politik yang kurang kondusif. Ia diangkat oleh Presiden Habibie yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Umum ICMI, dan pada saat yang sama Muhammad Quraish Shihab menjabat sebagai asisten Ketua Umum ICMI, (Lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*)

<sup>39</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an...*, hlm. 237

<sup>40</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab/](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab/), diakses pada 03 April 2017 pukul 10.20

beberapa surat kabar. Diantaranya yaitu, ia mengasuh rubrik tafsir di majalah Amanah, ia mengasuh rubrik “Pelita Hati” di harian umum Pelita, ia juga mengasuh rubrik “Tanya Jawab Keagamaan dengan rubrik Mimbar Jum’at” di harian Replubika.<sup>41</sup>

Di samping kesibukan-kesibukannya tersebut, berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah yang dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan ceramahnya ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa, dan Fathullah. Ia juga melakukannya di lingkungan pejabat pemerintah seperti Pengajian Istiqlal Untuk Para “Eksekutif” yang di selenggarakan oleh Departemen Agama, serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>42</sup>

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang profilik, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Di samping itu, ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.

---

<sup>41</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 42

<sup>42</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab/](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab/), diakses pada 03 April 2017 pukul 10.20

## B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif. Ia aktif menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah hingga tafsir. Ia sudah banyak menulis di berbagai Majalah dan Jurnal Ilmiah jauh sebelum menulis karya-karyanya yang berbentuk buku.

Hingga saat ini, Muhammad Quraish Shihab telah menghasilkan puluhan karya ilmiah, yaitu sejak lulus S2 dari Universitas al-Azhar.<sup>43</sup> Beberapa karyanya setidaknya dapat dipetakan menjadi empat nuansa.<sup>44</sup> *Pertama*, karya-karya tafsir berupa; tafsir *maudu'i* (tematik), tafsir *tahlili*, dan tafsir *ijmali* (global), terjemah al-Qur'an, *Kedua*, artikel-artikel tafsir, *Ketiga*, Ulumul al-Qur'an dan Metodologi Tafsir, dan yang *Keempat*, wawasan keislaman. Adapun rincian dari beberapa karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dalam pemetaan tersebut, antara lain :

*Pertama*: Karya Tafsir

1. Tafsir *Maudhu'i* (Tafsir al-Qur'an yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu)
  - a. *Wawasan al-Qur'an* (Mizan, 1996)
  - b. *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2000)

---

<sup>43</sup>Hampir seluruh karyanya ditulis setelah ia menyelesaikan studi tingkat pascasarjanya dengan gelar MA. Walaupun demikian, terdapat satu karya yang ditulis ketika ia masih duduk di semester VII strata-1 di Universitas al-Azhar, yaitu "al-Khawatir". Karya tersebut diterbitkan dalam bentuk buku pertama kali pada tahun 2005 dengan judul "Logika Agama". (Lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*)

<sup>44</sup><http://quraishshihab.com/work/> diakses pada 04 April 2017 pukul 13.40

- c. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998)
  - d. *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan* (Lentera Hati, 1999)
  - e. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004)
  - f. *Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru]* (Lentera Hati, 2004)
  - g. *Pengantin al-Qur'an* (Lentera Hati, 2007)
2. Tafsir *Tahlili* (Tafsir al-Qur'an yang disusun berdasarkan urutan ayat ataupun surat)
- a. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Untagma, 1988)
  - b. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997)
  - c. *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati, 2000)
  - d. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001)
  - e. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt* (Lentera Hati, 2002)
3. Tafsir *Ijmali* (Penafsiran al-Qur'an secara global)
- a. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012)
4. Terjemah al-Qur'an

- a. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010)

*Kedua: Artikel-artikel Tafsir*

1. *Membumikan al-Qur'an* (Mizan, 1992)
2. *Lentera Hati* (Mizan, 1994)
3. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006)
4. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati, 2011)

*Ketiga: Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir*

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alaudin, 1984)
2. *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)
3. *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Lentera Hati, 2005)
4. *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987)
5. *Mukjizat al-Qur'an* (Mizan, 1996)
6. *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013)

*Keempat: Wawasan Keislaman*

1. *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1998)
2. *Dia Di Mana-Mana* (Lentera Hati, 2004)
3. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati, 2006)
4. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005)
5. *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Republika, 2004)

6. *Sunnah-Syah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Lentera Hati, 2007)
7. *Yang Ringan Jenaka* (Lentera Hati, 2007)
8. *Yang Sarat dan Yang Bijak* (Lentera Hati, 2007)
9. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008)
10. *Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi al-Qur'an, 2008)
11. *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2008)
12. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009)
13. *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2010)
14. *Memaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Lentera Hati, 2011)
15. *Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah* (Lentera Hati, 2011)
16. *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2013)
17. *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013)
18. *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati, 2014)
19. *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014)
20. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
21. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
22. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)

23. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Replubika, Nopember 2000)
24. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Replubika, Nopember 2003)
25. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka)
26. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
27. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999)
28. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
29. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)

Dibawah ini penjelasan singkat beberapa karya dari keseluruhan karya M. Quraish Shihab yang dapat penulis himpun, antara lain sebagai berikut:

Karya *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Karya M. Quraish Shihab ini sebenarnya merupakan karya ilmiah yang ditulis ketika ia masih duduk di semester VII strata-1 di Universitas al-Azhar, yang berjudul “al-Khawatir”. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini memaparkan pembahasan tentang bagaimana medudukkan Islam secara proporsional ketika berhadapan dengan perubahan

sosial. Tulisan ini juga menjelaskan kedudukan wahyu dan peranan akal dalam agama yang penulisannya memakai sistem tanya jawab.<sup>45</sup>

Selanjutnya, karya *Mistik, Seks, dan Ibadah*, buku ini merupakan kumpulan tanya jawab M. Quraish Shihab dengan para pembaca Harian Replubika, khususnya rubrik tanya jawab “Mimbar Jum’at”. Dari kumpulan tanya jawab tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “*Mistik, Seks, dan Ibadah*” ini, yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Replubika.<sup>46</sup>

Selanjutnya, karya *Perempuan*, buku ini menjelaskan berbagai persoalan tentang perempuan, utamanya dilihat dari sudut pandang Islam. Buku ini merupakan bahan diskusi dalam berbagai kesempatan yang ditemui oleh Muhammad Quraish Shihab di berbagai tempat. Di dalam karyanya ini Quraish Shihab menjelaskan tentang: 1) Perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaannya. 2) Perempuan dan kehidupan rumah tangga; dari pernikahan sampai pembentukan keluarga sakinah. Dan 3) Perempuan dan aktivitasnya di ruang publik. Di dalamnya juga dibicarakan tentang nikah mut’ah, nikah sirri, dan kawin hamil serta persoalan-persoalan lain yang begitu dekat dengan kehidupan perempuan, seperti aborsi dan poligami. Karyanya ini diterbitkan pertama kali pada bulan Juli tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati.<sup>47</sup>

Selanjutnya adalah *Membumikan al-Qur’an*, merupakan karya fenomenal pertama, yang berasal dari enam puluh lebih makalaha dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Quraish Shihab yang disampaikannya di berbagai tempat pada

---

<sup>45</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

<sup>46</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Replubika, 2004)

<sup>47</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

rentang waktu dari tahun 1975 sampai tahun 1992. Tema dan gaya pembahasan dalam buku ini terpola menjadi dua bagian. Di bagian pertama, secara efektif dan efisien, Quraish shihab menjabarkan dan membahas berbagai “aturan main” yang berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur’an. Di bagian kedua, secara genial, Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami, sekaligus juga mencarikan jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul di dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” al-Qur’an. Karyanya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh Penerbit Mizan, dan telah mengalami cetak ulang hingga belasan kali.<sup>48</sup>

Karya selanjutnya adalah *Hidangan Ilahi*, buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Quraish Shihab, yang dilaksanakan di kediaman mantan presiden Indonesia kedua, Soeharto dalam rangka mendoakan kepergian almarhumah ibu Tien Soeharto, pada peringatan hari ke 40 dan ke 100 atas wafatnya ibu Tien Soeharto. Buku ini berisikan ulasan tafsir surat-surat al-Qur’an yang sering dibaca saat *tahlil*, seperti surah *al-Fatihah*, *al-Baqarah* (ayat 1-5, dan ayat ke 225), *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, dan *an-Nas*, serta Ayat *Kursi*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1997, oleh Penerbit Lentera Hati.<sup>49</sup>

Selanjutnya buku *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, buku ini merupakan hasil penafsiran Quraish Shihab terhadap 24 surah pendek al-Qur’an yang disusun berdasarkan atas urutan turunnya. Buku ini memuat penjelasan surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu dan bukan berdasarkan urutan di

---

<sup>48</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)

<sup>49</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1997)

dalam *mushaf* pada umumnya. Dimulai dari surah *al-Fatihah* sebagai induk dan pembuka al-Qur'an, kemudian disusul surah *al-'Alaq* sebagai wahyu pertama dan seterusnya hingga surah *at-Thariq*. Karyanya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1997, oleh Pustaka Hidayah.<sup>50</sup>

Selanjutnya adalah buku *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, karya Quraish Shihab ini merupakan kumpulan makalah yang disajikannya dalam ceramah pada pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama tiga tahun mulai dari tahun 1993 sampai tahun 1996. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 oleh Penerbit Mizan.<sup>51</sup>

Karya selanjutnya adalah *Studi kritis Tafsir al-Manar* yang menjelaskan biografi penulis *Tafsir al-Manar*, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karya-karyanya, corak dan ciri penafsirannya, dan perbedaan antara keduanya. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1994 oleh penerbit Pustaka Hidayah. Dan pada milenium ketiga, tepatnya pada tahun 2008, karyanya ini diterbitkan kembali oleh penerbit Lentera Hati dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*.<sup>52</sup>

Dan karya selanjutnya adalah *Tafsir al-Mishbāh*. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih empat tahun lamanya, yang penulisannya dimulai pada tahun 1998 di Kairo dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali di terbitkan

---

<sup>50</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Karim; Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997)

<sup>51</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)

<sup>52</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

pada tahun 2001 oleh penerbit Lentera Hati dalam volume berkala karena belum selesai semua penulisannya. Saat ini, tafsir ini telah terbit secara lengkap dalam 15 volume atau jilid besar.<sup>53</sup> Hemat penulis, dari sekian banyak karya yang telah dihasilkan oleh Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ini bisa dibilang sebagai sebuah karya yang monumental dan merupakan mahakaryanya. Karena seperti yang kita ketahui, tafsir ini telah membungkam namanya sebagai salah satu mufassir Indonesia yang patut untuk disegani, karena mampu menuliskan tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 volume atau jilid besar. Dan sebagai mahakarya dari seorang pakar tafsir, tentunya karyanya ini telah banyak dijadikan rujukan penelitian baik berupa skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Dari penjelasan singkat yang telah penulis paparkan dari sebagian karya M. Quraish Shihab diatas, setidaknya dapat menggambarkan tentang bagaimana nuansa dari karya-karyanya. Dan secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab tidak terlepas dari hadil penalaran dan pembacaannya terhadap al-Qur'an.

### **C. Karakteristik *Tafsir al-Mishbāh***

#### **1. Latar Belakang Penulisan**

Segala sesuatu yang muncul dan lahir di dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing. Tidak mungkin sesuatu muncul pada ruang hampa tanpa adanya sejarah, semuanya pasti memiliki sejarahnya tersendiri baik itu terlihat secara menonjol ataupun tidak. Tidak terkecuali sebuah karya

---

<sup>53</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 48

ilmiah yang dihasilkan oleh seorang tokoh intelektual, terlebih lagi jika karyanya tersebut adalah sebuah mahakarya bagi dirinya. Demikian pula dengan penulisan *Tafsir al-Mishbāh*. Yang penulisannya pun pasti memiliki sejarah tersendiri.

Penulisan *Tafsir al-Mishbāh* yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada dasarnya tidak bisa terlepas dari sejarah masa kecilnya sang penulis. Pada masa itu, ayahnya seperti yang telah dipaparkan pada sub bab yang lalu adalah seorang guru besar tafsir, yang setiap pagi dan sore hari, bahkan setiap ada waktu luang selalu mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta terhadap al-Qur'an, sekaligus mengajarkan tafsirnya. Yang demikian terus berlangsung sampai anak-anaknya melanjutkan studinya ke tempat lain, tak terkecuali termasuk Quraish Shihab yang meninggalkan kampung halamannya dan hijrah ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian dari pendidikan akademiknya dan lulus dari sebuah universitas kenamaan di Mesir, yakni Universitas al-Azhar, dan telah menjadi seorang ulama yang disegani, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia, tanggal 18 juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbāh* di Kairo Mesir dan selesai penulisannya di Jakarta pada tahun 2003. Saat menjabat duta besar dan mulai menuliskan tafsirnya di Mesir, ia menganggap bahwa Mesir merupakan tempat yang tepat untuk menuliskan kitab tafsir. Karena selain subur dengan kegiatan-kegiatan

ilmiah, Mesir juga dinilainya tempat yang lebih tenang sehingga ia merasa mendapat tempat “pengasingan” dan membuatnya lebih konsentrasi.<sup>54</sup>

Dengan demikian, bila dilihat dari sudut pandang historis dan tempat penulisannya, *Tafsir al-Mishbāh* dipengaruhi oleh dua konteks yakni konteks Indonesia dan konteks Mesir. Meskipun Quraish Shihab lahir dan tinggal di Indonesia, namun pengaruh Mesir tentu tidak dapat diabaikan. Mengingat selama 14 tahun ia belajar disana, tentu saja selama itu juga ia berinteraksi dengan budaya, tradisi, sistem pendidikan, dan pemikiran masyarakat Mesir. Disamping itu, *Tafsir al-Mishbāh* awal penulisannya dilakukan di Mesir, tentu saja iklim sosial Mesir juga ikut turut mempengaruhi penulisannya.

Adapun motivasi utama penulisan *Tafsir al-Mishbāh* adalah sebagai wujud tanggungjawab moralnya sebagai ulama atau intelektual muslim, untuk membantu masyarakat dalam memahami kitab suci al-Qur’an. Menurutnya selama ini yang sering terjadi di masyarakat adalah membaca al-Qur’an, bukan memahaminya. Padahal al-Qur’an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia), yang bisa membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam muqadimah tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa “Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-

---

<sup>54</sup>Dalam penutup *Tafsir al-Mishbāh*, Quraish Shihab mengucapkan terimakasih kepada presiden Habibie atas pengangkatannya sebagai Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia dan Jibouti. Sehingga ia bisa berada di Mesir ketika penulisan kitab *Tafsir al-Mishbāh*. Karena pada saat itu kondisi di Indonesia terasa kurang kondusif disebabkan oleh adanya perubahan di pemerintahan yang beralih dari masa Orde Baru ke Era Reformasi. Pada awal proses reformasi keadaan Indonesia tidak tenang, karena ada banyak demonstrasi yang menuntut mundurnya Presiden Soeharto dalam skala nasional yang terus menerus terjadi. Disamping itu penjarahan dan kerusuhan juga merebak di semua wilayah Indonesia.

Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan".<sup>55</sup> Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataannya di salah satu karyanya yang lain, yaitu *Membumikan al-Qur'an*. Dalam karya fenomenalnya tersebut, Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Kebutuhan akan tafsir akan menjadi lebih penting lagi jika disadari manfaat petunjuk-petunjuk ilahi itu tidak hanya terbatas di akhirat kelak. Petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia ini. Selain itu, kebutuhan akan penafsiran atas Kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun juga masih membutuhkna penafsiran.<sup>56</sup>

Hal yang demikian dikuatkan pula dengan pernyataannya dalam muqadimah *Tafsir al-Mishbāh*:

Mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Disamping itu, mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>57</sup>

Perlu diketahui sebenarnya sebelum menulis *Tafsir al-Mishbāh*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1977. Ada 24 surah yang dihidangkan disana. Uraianya banyak merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an. Surah-surah yang diuraikan

---

<sup>55</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. I..., hlm. vii

<sup>56</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 22

<sup>57</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. I..., hlm. xviii

disana berdasarkan pada urutan masa turun surah-surah tersebut. Dimulai dari *al-Fatihah* sebagai induk al-Qur'an, di susul dengan surah yang memuat wahyu pertama *Iqra'*, selanjutnya *al-Muddatstsir*, *al-Muzzammil*, dan seterusnya sampai surah *ath-Thariq*.<sup>58</sup>

Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajiannya di kitab tersebut, sehingga kitab itu kurang diminati para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Mishbāh*, dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud ialah bahwa ia berusaha menyajikan bahasan setiap surah pada apa yang disebut dengan "tujuan surah" atau "tema pokok surah". Sebab, menurutnya setiap surah itu memiliki "tema pokok"-nya sendiri-sendiri, dan pada tema-tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.<sup>59</sup>

Quraish Shihab melihat bahwa ada kebiasaan dari sebagian kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*, *ar-Rahman*, dan lain-lain. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud dari ayat-ayat yang dibacanya tersebut. Bahkan boleh jadi, ada yang salah dalam memahami ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjdai-jadi bila membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, Vol. I, hlm. viii

<sup>59</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19

atas dasar hadits-hadits yang lemah. Misalnya, bahwa membaca surah *al-Waqi'ah* akan mengundang kehadiran rezeki.<sup>60</sup> Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar pada sekeliling ayat-ayat dari surah itu, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Jangankan di tingkat “awam”, di kalangan kaum “terpelajar” pun, bahkan yang sering berkecimpung dalam studi Islam sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an. Apalagi jika mereka mencoba membandingkannya dengan sistematika karya-karya ilmiah. Maka mereka bisa mengira bahwa penyusunan al-Qur'an tidak sistematis, rancu, dan terjadi banyak pengulangan-pengulangan. Padahal banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik dan mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab mencoba menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat setiap surah dengan tema pokoknya yang tertuang dalam *Tafsir al-Mishbāh*.

Dalam beberapa uraian tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan menjadi faktor pendorong serta tujuan utama Quraish Shihab dalam penulisan kitab *Tafsir al-Mishbāh*.

## 2. Nama Yang Dipilih

Nama populer dari kitab tafsir karangan Quraish Shihab ini adalah “*Tafsir al-Mishbāh*”, yang sebenarnya memiliki nama panjang “*Tafsir al-Mishbāh*”:

---

<sup>60</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I..., hlm. x

*Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam al-Qur'an*". Pemberian nama dari karyanya tersebut tentunya telah melalui sebuah proses yang panjang dan sudah melalui pemikiran serta pertimbangan yang sangat matang. Tentunya hanya penulisnya lah yang tahu secara persis dan tepat alasan penggunaan nama ini dan maknanya secara spesifik.

Mahbub Junaidi dalam skripsinya menyebutkan bahwa, pemberian nama *Tafsir al-Mishbāh* oleh Muhammad Quraish Shihab didasari oleh inspirasi atas pembacaan dan perenungannya terhadap salah satu ayat dalam al-Qur'an, yakni ayat 35 dari *surah an-Nur*.<sup>61</sup> Yang mana ayat tersebut berbunyi :

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :

*"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, kaca itu bagaikan mutiara. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun (yang tumbuh) tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat. Hampir-hampir saja minyaknya menerangi, walaupun ia tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S an-Nur [24]: 35)<sup>62</sup>

Kata "*al-Mishbāh*" sendiri dalam al-Qur'an disebutkan hanya dua kali, dan kedua penyebutan tersebut ada dalam ayat ke 35 dari *surah an-Nur* tersebut. Kata tersebut pada penyebutan yang pertama tidak menggunakan "*al*" sedangkan pada penyebutan yang kedua menggunakan "*al*". Sangatlah beralasan apabila

<sup>61</sup>Mahbub Junaidi, *Hermeneutika al-Qur'an: Melacak Dimensi Hermeneutika al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hlm. 73

<sup>62</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9..., hlm. 343

Quraish Shihab mengambil kata “*al-Mishbāh*” dari surah *an-Nur* tersebut dan menjadikannya sebagai nama dari karya tafsirnya, sebagaimana pendapat dari beberapa orang yang melihat dari arti kata “*al-Mishbāh*” itu sendiri.<sup>63</sup> Hal yang demikian itu pula menunjukkan bahwa, jauh sebelum Quraish Shihab memulai penulisan karya besarnya tersebut, ia sudah cukup sering membaca serta merenungkan makna dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur’an, tidak terkecuali ayat ke 35 dari surah *an-Nur* tersebut.

Dilihat dari penjelasan arti kata dari pengantar *Tafsir al-Mishbāh*, kata “*al-Mishbāh*” berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang serupa fungsinya, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap bahwa tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, dan memberikan penerangan di waktu gelap, serta memberikan petunjuk bagi umat manusia khususnya bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan. Artinya, ia berharap bahwa karyanya ini bisa menjadi petunjuk dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur’an, yang mana juga diharapkan dapat mempermudah dalam memahami makna al-Qur’an secara langsung karena kendala bahasa yang dihadapi oleh masyarakat, juga diharapkan dapat menjadi penerang bagi umat Islam secara luas untuk memahami ajaran agama-Nya secara gamblang, mudah dan jelas. Sebagaimana yang disampakainnya dalam karyanya tersebut :

---

<sup>63</sup>Mahbub Junaidi, *Hermeneutika al-Qur’an...*, hlm. 75

Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.<sup>64</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Metode penyusunan yang di gunakan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, adalah menggunakan metode *tahlili*. Yang mana ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat tersebut yang sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam *mushaf* al-Qur'an.<sup>65</sup> Namun dalam penggunaan metode *tahlili* ini, Quraish Shihab cenderung menutupi kelemahan-kelemahan metode *tahlili* tersebut dengan menggunakan metode *maudhu'i* di dalamnya. Hal inilah yang kemudian menjadikannya sebagai kelebihan tersendiri bagi "*Tafsir al-Mishbāh*". Hal ini terlihat dari bagaimana caranya membahas setiap ayat atau surah, yang mana ia selalu melakukan pengelompokkan terhadap ayat-ayat dalam surah, yang kemudian disesuaikan dengan tema-tema pokoknya.<sup>66</sup> Misalnya dalam surah *al-Waqi'ah*, dalam surah ini ia mengelompokkan ayat-ayatnya ke dalam 6 kelompok, yang jumlah ayat dari tiap-tiap kelompok tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandung pada ayat-ayat tersebut. Hal ini sebagaimana pengakuannya dalam sekapur sirih di *Tafsir al-Mishbāh*:

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita

<sup>64</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. I..., hlm. v

<sup>65</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbāh M. Quraish Shihab...*, hlm. 36

<sup>66</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 63

dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>67</sup>

Dengan pengelompokan setiap ayat ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan secara berulang namun cukup hanya satu kali. Jika pun terjadi, biasanya yang kedua dijelaskan secara cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apabila ada pembahasan mengenai suatu hal yang sama, maka Quraish Shihab langsung mengarahkannya untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya atau kepada ayat yang akan ia bahas lebih rinci kemudian. Misalnya, ketika Quraish Shihab menjelaskan kata *Nafs Wahidah* pada surah *al-A'raf*. Pada ayat tersebut, ia hampir tidak menjelaskan sama sekali mengenai penjelasan kata tersebut, akan tetapi langsung merekomendasikan untuk membaca kembali ayat pertama surah *an-Nisa'*, yang mana memiliki kesamaan tema, yaitu mengenai awal mula penciptaan manusia pertama kali (Adam dan Hawa).<sup>68</sup>

Dilihat dari bentuk penafsiran dan kandungan informasi yang ada dalamnya, penulis dari *Tafsir al-Mishbāh* ini menggunakan dua macam bentuk penafsiran, yakni *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi al-ra'yi*.<sup>69</sup> Namun dari kedua bentuk tersebut, Quraish Shihab lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* daripada *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-riwayah*. Hal ini terlihat jelas dari cara ia menjabarkan dan menjelaskan setiap ayat yang ia tafsirkan, dimana penggunaan rasio (logika) lebih banyak dikedepankan, sehingga penjabarannya pun bisa lebih

---

<sup>67</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. I..., hlm. ix

<sup>68</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 64

<sup>69</sup>Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah salah satu cara penafsiran dengan menggunakan *atsar* atau *riwayah* sebagai sumber pokoknya. Penafsiran ini terbagi dalam empat bentuk yaitu penafsiran ayat dengan ayat yang lain, penafsiran ayat dengan hadits, penafsiran ayat dengan pendapat sahabat, dan penafsiran ayat dengan pendapat tabi'in. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* adalah salah satu cara penafsiran yang dilakukan dengan menempatkan rasio (logika) sebagai titik tolak. Penafsiran dengan cara ini disebut juga penafsiran menggunakan ijtihad. (Lihat dalam Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, hlm.27-28)

luas dan komprehensif. Walaupun demikian ia juga tidak meninggalkan sama sekali bentuk periwayatan, karena ia juga banyak menggunakan periwayatan di dalam banyak tempat, baik dari ayat lain maupun berupa hadits, serta pendapat para sahabat dan *tabi'in*. Hanya saja, periwayatan dalam penafsirannya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikannya sebagai pendukung atau pelengkap dan penguat dari pandangan serta pendapatnya.

Adapun karya Quraish Shihab ini, *Tafsir al-Mishbāh*, jika dilihat dari coraknya, maka dapat dikatakan sebagai tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i*, yang mana pengertiannya yaitu corak sastra atau bahasa dengan kemasyarakatan. Mahbub Junaidi dalam bukunya *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* memaparkan bahwa, tafsir corak *adabi ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi-segi ketelitian al-Qur'an, yang kemudian disusun kandungan ayat-ayat tersebut ke dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, yang kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>70</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan

*Tafsir al-Mishbāh* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini berjumlah 15 volume, yang mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 di Jakarta oleh Penerbit Lentera Hati. Kemudian di cetak lagi untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas

---

<sup>70</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hlm. 66

kitab, setiap masing-masing kitab memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang di dalamnya pun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surah pada masing masing volume serta jumlah halamannya<sup>71</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Surah**

No	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1	I	Q.S <i>al-Fatihah</i> dan Q.S <i>al-Baqarah</i>	624
2	II	Q.S <i>al-Imran</i> dan Q.S <i>an-Nisa'</i>	659
3	III	Q.S <i>al-Maidah</i>	257
4	IV	Q.S <i>al-An'am</i>	366
5	V	Q.S <i>al-A'raf</i> dan Q.S <i>al-Anfal</i> , Q.S <i>at-Taubah</i>	765
6	VI	Q.S <i>Yunus</i> , Q.S <i>Hud</i> , Q.S <i>Yusuf</i> , Q.S <i>ar-Rad</i>	611
7	VII	Q.S <i>Ibrahim</i> , Q.S <i>al-Hijr</i> , Q.S <i>an-Nahl</i> , Q.S <i>al-Isra'</i>	585
8	VIII	Q.S <i>al-Kahfi</i> , Q.S <i>Maryam</i> , Q.S <i>Thaha</i> , Q.S <i>al-Anbiya</i>	524
9	IX	Q.S <i>al-Hajj</i> , Q.S <i>al-Mu'minin</i> , Q.S <i>an-Nur</i> , Q.S <i>al-Furqan</i>	554
10	X	Q.S <i>as-Syuara'</i> , Q.S <i>an-Naml</i> , Q.S <i>al-Qhasash</i> , Q.S <i>al-Ankabut</i>	547
11	XI	Q.S <i>ar-Rum</i> , Q.S <i>Luqman</i> , Q.S <i>as-Sajdah</i> , Q.S <i>al-Ahzab</i> , Q.S <i>Saba</i> , Q.S <i>Fathir</i> , Q.S <i>Yasin</i>	582
12	XII	Q.S <i>ash-Shaffat</i> , Q.S <i>Shad</i> , Q.S <i>az-Zumar</i> , Q.S <i>Gafir</i> , Q.S <i>Fushshilat</i> , Q.S <i>asy-Syuara</i> , Q.S <i>az-Zukhruf</i>	601
13	XIII	Q.S <i>ad-Dukhan</i> , Q.S <i>al-Jathiyah</i> , Q.S <i>al-Ahqaf</i> , Q.S <i>Muhammad</i> , Q.S <i>al-Fath</i> , Q.S <i>Hujurat</i> , Q.S <i>Qaf</i> , Q.S <i>adz-Dzariyat</i> , Q.S <i>at-Thur</i> , Q.S <i>an-Najm</i> , Q.S <i>al-Qamar</i> , Q.S <i>ar-Rahman</i> , Q.S <i>al-Waqi'ah</i> , Q.S <i>al-Hadid</i> , Q.S <i>al-Mujadalah</i> , Q.S <i>al-Hasyr</i>	586
14	XIV	Q.S <i>al-Mumtahanah</i> , Q.S <i>as-Saff</i> , Q.S <i>al-Jumu'ah</i> , Q.S <i>al-Munafiqun</i> , Q.S <i>at-Tagabun</i> , Q.S <i>ath-Thalaq</i> , Q.S <i>at-Tahrim</i> , Q.S <i>Tabaraq</i> , Q.S <i>al-Qalam</i> , Q.S <i>al-Haqqah</i> , Q.S <i>al-Ma'arij</i> , Q.S <i>Nuh</i> , Q.S <i>al-Jinn</i> , Q.S <i>al-Muzzammil</i> , Q.S <i>al-Muddatsir</i> , Q.S <i>al-Qiyamah</i> , Q.S <i>al-Insan</i> , Q.S <i>al-Mursalat</i> , Q.S <i>an-Naba'</i> , Q.S <i>an-Nazi'at</i> ,	965

<sup>71</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab...*, hlm. 21-22

		Q.S <i>Abasa</i>	
15	XV	Q.S <i>at-Takwir</i> , Q.S <i>al-Infitar</i> , Q.S <i>al-Muthaffifin</i> , Q.S <i>al-Insyiqaq</i> , Q.S <i>al-Buruj</i> , Q.S <i>at-Thariq</i> , Q.S <i>al-A'la</i> , Q.S <i>al-Ghasyiyah</i> , Q.S <i>al-Fajr</i> , Q.S <i>al-Balad</i> , Q.S <i>asy-Syams</i> , Q.S <i>al-Lail</i> , Q.S <i>adl-Dhuha</i> , Q.S <i>asy-Syarh</i> , Q.S <i>at-Tin</i> , Q.S <i>al-Alaq</i> , Q.S <i>al-Qadr</i> , Q.S <i>al-Bayyinah</i> , Q.S <i>az-Zalzalah</i> , Q.S <i>al-Adiyat</i> , Q.S <i>al-Qari'ah</i> , Q.S <i>at-Takatsur</i> , Q.S <i>al-Asr</i> , Q.S <i>al-Humazah</i> , Q.S <i>al-Fil</i> , Q.S <i>Quraisy</i> , Q.S <i>al-Ma'un</i> , Q.S <i>al-Kautsar</i> , Q.S <i>al-Kafirun</i> , Q.S <i>Tabbat</i> , Q.S <i>al-Ikhlash</i> , Q.S <i>al-Falaq</i> , Q.S <i>an-Nas</i>	644
Total			8.600

Dalam menguraikan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan *tartib mushafi*.<sup>72</sup> Di awal setiap surah, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, ia terlebih dulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar ketika memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan setiap mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah dalam al-Qur'an. Pengantar tersebut memuat penjelasan sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a. Keterangan jumlah ayat dan tempat turunnya surah tersebut, juga dijelaskan apakah termasuk ke dalam surah *Makkiyah* atau *Madaniyah*.
- b. Penjelasan yang berhubungan tentang penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surah itu, jika nama surah itu diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.
- c. Penjelasan tentang tema pokok atau tujuan surah.
- d. *Munasabah* (keserasian) antar surah entah itu dengan surah setelahnya ataupun surah sebelumnya.

<sup>72</sup>Maksud dari *tartib mushafi* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan yang sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam al-Qur'an, yang disusun ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari Surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.

<sup>73</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab...*, hlm. 23

- e. Keterangan nomor urut surah berdasarkan urutannya di dalam *mushaf* al-Qur'an dan masa turunnya, disertai nama-nama surah yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munasabah* antara surah-surah itu.
- f. Keterangan tentang *asbab an-nuzul* surah, jika surah itu memilikinya.

Kegunaan dari pemberian pengantar pada setiap awal surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah ataupun poin-poin yang terkandung di dalamnya, sebelum para pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca uraian tafsirnya.

Kemudian tahap yang dilakukan Quraish Shihab setelahnya adalah dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam surah tersebut kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas beberapa ayat yang berkaitan atau bisa dibilang ia melakukan pengelompokan ayat sesuai topiknnya. Dalam pengelompokan ayat tersebut, ia mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Kemudian memberikan terjemahan secara harfiah dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan cetakan miring.<sup>74</sup>

Selanjutnya ia memberikan penjelasan tentang *tafsir al-mufradat* (arti kosa kata) dari kata-kata pokok yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata ini sangat penting karena akan sangat membantu dalam memahami kandungan ayat. Ia juga mencantumkan mengenai keserasian atau *munasabah* antar ayat. Pada akhir penjelasannya di setiap surah, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut yang disertai segi-segi *munasabah* atau keserasian yang ada dalam surah tersebut. Dan

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 24

terakhir ia mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup penjelasannya pada setiap surah.<sup>75</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pada dasarnya dalam menafsirkan *Tafsir al-Mishbāh*, Quraish Shihab menggunakan sistematika yang tidak jauh berbeda dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jika pun perlu ada yang perlu digaris bawahi adalah penekanannya pada segi keserasian atau *munasabah* al-Qur'an. Hal ini terlihat karena ia memang menekankan aspek itu secara khusus, yang sebagaimana tersirat secara eksplisit dalam subjudul kitab tafsirnya, yaitu "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an".

#### 5. Sumber Penafsiran

*Tafsir al-Mishbāh* tidak semata-mata dihasilkan dari ijtihad Quraish Shihab sendiri. Dalam penyusunan kitab tersebut, Quraish Shihab juga menggunakan sejumlah kitab tafsir yang dijadikannya sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an.

Sumber- sumber rujukan yang dimaksud diantaranya: *Shahih Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj, *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Tafsir Asma'ul Husna* karya al-Zajjaj, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Kasir, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Kabir* karya Fakhrudin ar-Razi, *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari, *Nahwa Tafsir al-*

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 25

*Maudhu'i* karya Muhammad al-Ghazali, *al-Durar al-Manshur* karya al-Suyuti, *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Thahir ibnu Asyur, *Ihya' Ulumuddin*, *Jawahir al-Qur'an* karya Abu Hamid al-Ghazaali, *Bayan I'jaz al-Qur'an* karya al-Khaththabi, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *Asrar Tartib al-Qur'an* dan *al-Itqan* karya as-Suyuti, *al-Naba' al-Azhim* dan *al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz, *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, dan lain-lain.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataannya dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” kitab tafsirnya yang terdapat dalam Volume I, seperti berikut ini:

Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandanag pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun lalu.